



FACTORS ASSOCIATED WITH FAMILY LATRINE OWNERSHIP AND DIARRHEAL INCIDENCE AMONG UNDER-FIVE CHILDREN IN RANGAS PRIMARY HEALTH CENTER, MAMUJU, INDONESIA

Anwar¹, Amran², Ulmi Mahmud³

^{1,2,3}Faculty of Public Health, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Magister Program in Public Health, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

arman.arman@umi.ac.id, nurulmy.mahmud@umi.ac.id, anwardjuma@yahoo.com

Abstrak

Diare masih menjadi masalah kesehatan utama pada balita yang berkaitan erat dengan sanitasi lingkungan dan perilaku kesehatan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepemilikan jamban keluarga dan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rangas, Kabupaten Mamuju, Indonesia. Penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional ini melibatkan 189 balita yang dipilih melalui proportional random sampling. Analisis data menggunakan path analysis untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung faktor perilaku dan lingkungan terhadap kejadian diare dengan kepemilikan jamban sebagai variabel mediasi. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan ($\beta = -0.281$; $p < 0.001$), sikap ($\beta = 0.279$; $p < 0.001$), kebiasaan ($\beta = -0.325$; $p < 0.001$), dan ketersediaan air bersih ($\beta = -0.429$; $p < 0.001$) berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan jamban keluarga, dengan ketersediaan air bersih sebagai faktor paling dominan. Kejadian diare dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan ($\beta = 0.169$; $p = 0.048$), kebiasaan ($\beta = 0.254$; $p < 0.001$), peran petugas kesehatan ($\beta = 0.200$; $p = 0.003$), dan kepemilikan jamban ($\beta = -0.255$; $p = 0.005$). Uji Sobel mengonfirmasi bahwa kepemilikan jamban berperan sebagai mediator signifikan dalam hubungan faktor perilaku dan lingkungan dengan kejadian diare. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi sanitasi berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan perubahan perilaku dan penguatan peran petugas kesehatan untuk menurunkan kejadian diare pada balita.

Kata Kunci: Diare Balita, Kepemilikan Jamban, Sanitasi Lingkungan, Perilaku Kesehatan

Abstract

Diarrheal disease remains a major public health problem among under-five children and is closely associated with environmental sanitation and household health behaviors. This study aimed to analyze factors influencing family latrine ownership and diarrheal incidence among under-five children in the Rangas Primary Health Center area, Mamuju, Indonesia. This observational analytic study employed a cross-sectional design involving 189 under-five children selected through proportional random sampling. Path analysis was conducted to examine direct and indirect effects of behavioral and environmental factors on diarrheal incidence, with family latrine ownership as a mediating variable. The results revealed that knowledge ($\beta = -0.281$; $p < 0.001$), attitude ($\beta = 0.279$; $p < 0.001$), hygiene practices ($\beta = -0.325$; $p < 0.001$), and availability of clean water ($\beta = -0.429$; $p < 0.001$) significantly influenced family latrine ownership, with clean water availability emerging as the strongest predictor. Diarrheal incidence was significantly associated with knowledge ($\beta = 0.169$; $p = 0.048$), hygiene practices ($\beta = 0.254$; $p < 0.001$), health workers' roles ($\beta = 0.200$; $p = 0.003$), and latrine ownership ($\beta = -0.255$; $p = 0.005$). Sobel test results confirmed that latrine ownership significantly mediated the relationship between behavioral and environmental factors and diarrheal incidence. These findings highlight the importance of integrated community-based sanitation interventions combined with behavioral change strategies and strengthened health worker engagement to reduce diarrheal incidence among under-five children.

Keywords: Diarrheal Disease, Latrine Ownership, Environmental Sanitation, Health Behavior

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :Anwar

Address : Makassar

Email : arman.arman@umi.ac.id

Phone : 082291455723

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan nasional diarahkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan bahwa peningkatan status kesehatan tidak hanya bergantung pada pelayanan kuratif, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai bentuk pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh perubahan perilaku dan peningkatan kemandirian masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan tempat tinggalnya (Sari & Susilawati, 2022; Pratama, 2024; Hartaty & Kurni Menga, 2022).

Secara global, diare masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita, khususnya di negara berkembang. Penyakit ini menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit yang dapat berujung pada dehidrasi berat, gangguan gizi, hingga kematian apabila tidak ditangani secara tepat. Anak dengan status gizi buruk dan sistem imun yang lemah memiliki risiko komplikasi yang lebih tinggi akibat diare (Hashchashol Haq Al Hajiri & Yekti Pulih Asih, 2023; Amirinnisa et al., 2023). Tingginya kejadian diare secara global sangat berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap air minum layak dan sanitasi yang memadai. Jutaan penduduk dunia masih hidup tanpa fasilitas sanitasi dasar, sehingga meningkatkan risiko transmisi penyakit melalui jalur fekal-oral (Ambodale et al., 2024).

Di Indonesia, diare tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Rendahnya akses terhadap sanitasi layak serta masih tingginya praktik buang air besar sembarangan berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan dan sumber air domestik. Kondisi ini meningkatkan risiko paparan patogen penyebab diare pada balita (Zahirrah et al., 2025). Situasi tersebut juga ditemukan di berbagai wilayah pedesaan dan pesisir, termasuk di Kabupaten Mamuju, di mana sebagian masyarakat masih memanfaatkan sungai untuk aktivitas mandi, mencuci, dan buang air besar karena keterbatasan fasilitas jamban keluarga (Zain, 2025).

Secara konseptual, kejadian diare pada balita dipengaruhi oleh interaksi antara faktor perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Model determinan kesehatan Blum menegaskan bahwa status kesehatan dipengaruhi oleh lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan faktor genetik. Dalam konteks perilaku, model PRECEDE-PROCEED menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (ketersediaan sarana seperti air bersih dan jamban), serta faktor penguat (peran petugas kesehatan). Kerangka ini relevan untuk

menjelaskan bagaimana kepemilikan jamban keluarga dapat menjadi mekanisme struktural yang menjembatani pengaruh faktor perilaku dan lingkungan terhadap kejadian diare.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara faktor sanitasi, perilaku higiene, dan kejadian diare pada balita (Faradilla et al., 2026; Miswan et al., 2023). Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada hubungan langsung antarvariabel tanpa menguji mekanisme pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi. Penelitian yang mengkaji secara komprehensif pengaruh langsung dan tidak langsung faktor perilaku, lingkungan, serta peran petugas kesehatan terhadap kejadian diare melalui kepemilikan jamban keluarga sebagai variabel intervening masih terbatas, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Rangas, Kabupaten Mamuju (Rompon et al., 2023; Sitti Herliyanti Rambu & Asmiana Saputri ilyas, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepemilikan jamban keluarga dan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rangas, Kabupaten Mamuju, dengan menggunakan pendekatan path analysis untuk mengidentifikasi pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan intervensi sanitasi berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan perubahan perilaku dan penguatan pelayanan kesehatan guna menurunkan kejadian diare pada balita.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional, di mana pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu pengamatan. Desain ini dipilih untuk menganalisis hubungan serta pengaruh langsung dan tidak langsung faktor perilaku dan lingkungan terhadap kejadian diare pada balita.

Analisis multivariat yang digunakan adalah path analysis untuk menguji model hubungan kausalitas antarvariabel, dengan kepemilikan jamban keluarga sebagai variabel mediasi (*intervening variable*).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 1–5 tahun yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Rangas, Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju, dengan jumlah 358 balita.

Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Lemeshow untuk studi *cross-sectional*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 189 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan

proportional random sampling, yaitu pemilihan sampel secara acak berdasarkan proporsi jumlah balita di masing-masing wilayah kerja. Responden penelitian adalah ibu dari balita.

- 1. Kriteria inklusi:
 - a) Ibu yang memiliki balita usia 1–5 tahun
 - b) Berdomisili minimal tiga bulan di wilayah penelitian
 - c) Bersedia menjadi responden
 - d) Mampu berkomunikasi dengan baik
- 2. Kriteria eksklusi:
 - a) Bukan warga setempat
 - b) Tidak bersedia melanjutkan wawancara

Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur dan lembar observasi.

Variabel perilaku (pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan peran petugas kesehatan) diukur menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju).

- Operasionalisasi variabel sebagai berikut:
- 1. Pengetahuan: pemahaman ibu tentang sanitasi dan pencegahan diare
 - 2. Sikap: respons afektif terhadap penggunaan jamban dan perilaku higienis
 - 3. Kebiasaan: praktik sehari-hari terkait sanitasi dan kebersihan
 - 4. Ketersediaan air bersih: kondisi akses air layak di rumah tangga
 - 5. Peran petugas kesehatan: persepsi terhadap edukasi dan pendampingan
 - 6. Kepemilikan jamban keluarga: ketersediaan dan penggunaan jamban sehat
 - 7. Kejadian diare: riwayat diare pada balita dalam periode tertentu

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, dengan kriteria r hitung $>$ r tabel ($\alpha = 0,05$). Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan Cronbach’s Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,70$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai Cronbach’s Alpha antara 0,72–0,89, sehingga dinyatakan reliabel.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur dan observasi kondisi sanitasi rumah tangga. Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Rangas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju untuk mendukung informasi epidemiologi.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, tabulating, entry data, dan cleaning menggunakan SPSS versi 27.

Analisis data meliputi:

- 1. Analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dan variabel penelitian.
- 2. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antarvariabel.
- 3. Analisis multivariat menggunakan path analysis untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel.

Uji Asumsi Path Analysis

Sebelum dilakukan path analysis, dilakukan uji asumsi sebagai berikut:

- 1. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov, dengan kriteria $p > 0,05$ menunjukkan distribusi normal.
- 2. Uji multikolinearitas menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, dengan kriteria $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,10$.
- 3. Uji linearitas untuk memastikan hubungan antarvariabel bersifat linear.

Seluruh variabel memenuhi asumsi analisis sehingga model layak untuk diuji. Uji statistik dilakukan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komite etik yang berwenang. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta diminta persetujuan secara sukarela melalui informed consent sebelum pengumpulan data dilakukan. Kerahasiaan identitas responden dijamin dan data digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 189 responden (ibu balita) di wilayah kerja Puskesmas Rangas, Kabupaten Mamuju. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n = 189	%
Umur		
21–30 tahun	60	32,8
31–40 tahun	76	40,2
41–50 tahun	51	27,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	23	12,2
Laki-laki	166	87,8
Pendidikan		
SD	14	7,4
SMP	24	12,7
SMA/SMK	92	48,7
Diploma	10	5,3
Sarjana (S1)	41	21,7

S2/S3	8	4,2
Kejadian Diare		
Ya	70	37,0
Tidak	119	63,0
Kepemilikan Jamban		
Ya	137	72,5
Tidak	52	27,5

Sumber : Data Primer Diolah (2026)

Hasil analisis jalur pada persamaan struktur I menunjukkan bahwa pengetahuan ($\beta = -0,281$; $p = 0,001$), sikap ($\beta = 0,279$; $p = 0,001$), kebiasaan ($\beta = -0,325$; $p = 0,001$), dan ketersediaan air bersih ($\beta = -0,429$; $p = 0,001$) berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan jamban keluarga. Variabel ketersediaan air bersih merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi kepemilikan jamban. Sebaliknya, peran petugas kesehatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kepemilikan jamban ($\beta = 0,038$; $p = 0,532$).

Tabel 2. Hasil pengujian koefisien jalur dari persamaan struktur I

Variabel Independen	B	β (Beta)	t	p-value
Pengetahuan	-0.035	-0.281	-3.692	0.001
Sikap	0.039	0.279	4.015	0.001
Kebiasaan	-0.052	-0.325	-4.849	0.001
Ketersediaan Air Bersih	-0.109	-0.429	-6.180	0.001
Petugas Kesehatan	0.006	0.038	0.434722	0.669444
Konstanta	3.190	-	14.575	0.000

Sumber : Data Primer Diolah (2026)

Distribusi Variabel Perilaku dan Lingkungan

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (85,7%), sikap positif (93,7%), dan kebiasaan sanitasi baik (65,6%). Ketersediaan air bersih memadai terdapat pada 67,2%

responden, sedangkan 78,3% responden menilai peran petugas kesehatan masih kurang.

Analisis Jalur

Persamaan Struktur I

Variabel dependen: Kepemilikan Jamban

Tabel 3. Koefisien Jalur Struktur I

Variabel	B	β	t	p
Pengetahuan	-0.035	-0.281	-3.692	<0.001
Sikap	0.039	0.19375	4.015	<0.001
Kebiasaan	-0.052	-0.325	-4.849	<0.001
Ketersediaan Air Bersih	-0.109	-0.429	-6.180	<0.001
Petugas Kesehatan	0.006	0.038	0.434722	0.369444

Sumber : Data Primer Diolah (2026)

R² Struktur I = 0.58

(58% variasi kepemilikan jamban dijelaskan oleh variabel dalam model).

Uji Mediasi

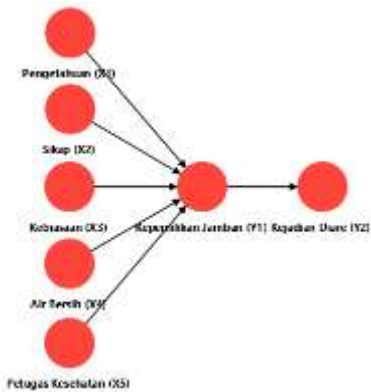
Tabel 4. Hasil Uji Sobel

Variabel	t hitung	t tabel	Keterangan
Pengetahuan	2.58	1.96	Signifikan
Sikap	2.66	1.96	Signifikan
Kebiasaan	3.04	1.96	Signifikan
Ketersediaan Air Bersih	3.37	1.96	Signifikan
Petugas Kesehatan	0.44	1.96	Tidak Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Visualisasi Model Jalur

Untuk memudahkan interpretasi hubungan antarvariabel, model jalur divisualisasikan dalam diagram berikut (Gambar 1), yang menunjukkan hubungan langsung dan tidak langsung antara faktor perilaku, faktor lingkungan, kepemilikan jamban, dan kejadian diare.



Gambar 1. Path Diagram Model Penelitian Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kejadian diare pada balita merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan, dengan kepemilikan jamban keluarga berperan sebagai mekanisme struktural yang menjembatani sebagian pengaruh tersebut. Dalam kerangka teori *PRECEDE-PROCEED* (Green), pengetahuan dan sikap termasuk faktor predisposisi yang membentuk kesiapan individu untuk berperilaku sehat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terhadap kepemilikan jamban dan kejadian diare, yang mengindikasikan bahwa pemahaman ibu tentang sanitasi menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan rumah tangga terkait fasilitas kesehatan lingkungan. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi di Indonesia yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan ibu berhubungan dengan tingginya risiko diare pada balita (Hendriani & Ernawati, 2023; Kasmara & Sarli, 2023).

Namun demikian, sikap tidak menunjukkan pengaruh langsung terhadap kejadian diare. Hal ini memperkuat argumen bahwa sikap positif belum tentu terkonversi menjadi tindakan nyata tanpa dukungan faktor pemungkin, seperti ketersediaan sarana sanitasi. Dalam konteks pedesaan Sulawesi Barat, keterbatasan infrastruktur dan faktor sosial budaya dapat menjadi penghambat implementasi sikap sehat dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, perubahan perilaku tidak cukup hanya melalui pendekatan edukatif, tetapi harus disertai penyediaan sarana fisik yang memadai.

Kebiasaan sanitasi muncul sebagai determinan paling dominan terhadap kejadian diare. Hal ini menunjukkan bahwa praktik sehari-hari, seperti kebiasaan buang air besar dan kebersihan tangan, memiliki dampak lebih langsung terhadap transmisi penyakit melalui jalur fekal-oral dibandingkan faktor kognitif semata. Temuan ini sejalan dengan penelitian di beberapa wilayah Indonesia timur yang menekankan bahwa perubahan praktik higienis lebih efektif menurunkan kejadian diare dibanding intervensi berbasis penyuluhan saja. Dengan demikian, pendekatan perubahan perilaku berbasis komunitas menjadi strategi yang lebih relevan dalam konteks lokal.

Ketersediaan air bersih tidak berpengaruh langsung terhadap kejadian diare, tetapi berpengaruh terhadap kepemilikan jamban. Hal ini menunjukkan bahwa akses air bersih berperan sebagai faktor pemungkin dalam pembentukan lingkungan sanitasi yang layak. Tanpa ketersediaan air, penggunaan jamban sehat menjadi kurang optimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa intervensi sanitasi harus bersifat integratif antara penyediaan air bersih dan fasilitas jamban.

Peran petugas kesehatan berpengaruh langsung terhadap kejadian diare, tetapi tidak dimediasi oleh kepemilikan jamban. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh petugas kesehatan lebih terjadi melalui edukasi langsung, promosi perilaku higienis, dan pendampingan keluarga, bukan semata-mata melalui peningkatan kepemilikan sarana fisik. Dalam konteks pelayanan primer di Puskesmas, pendekatan promotif-preventif yang konsisten berpotensi memberikan dampak langsung terhadap praktik keluarga dalam pencegahan diare.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat model determinan kesehatan Blum yang menekankan interaksi antara perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan dalam menentukan status kesehatan masyarakat. Kepemilikan jamban terbukti berfungsi sebagai variabel mediasi yang signifikan, yang berarti bahwa pengaruh faktor perilaku dan lingkungan terhadap kejadian diare sebagian bekerja melalui ketersediaan dan pemanfaatan sarana sanitasi yang layak. Hal ini menegaskan bahwa perbaikan struktur lingkungan fisik tetap menjadi komponen penting dalam strategi kesehatan masyarakat.

Dari perspektif kebijakan, temuan ini memiliki implikasi penting bagi implementasi program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), khususnya pilar pertama tentang stop buang air besar sembarangan. Intervensi yang berfokus pada perubahan kebiasaan higienis, peningkatan akses air bersih, serta penguatan peran aktif petugas kesehatan dalam pendampingan komunitas perlu dilakukan secara simultan. Pendekatan berbasis komunitas dengan melibatkan tokoh masyarakat dan kader kesehatan dapat meningkatkan keberlanjutan perubahan perilaku sanitasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati karena desain cross-sectional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal secara temporal. Selain itu, penggunaan kuesioner berpotensi menimbulkan recall bias dan social desirability bias. Variabel lain seperti status gizi balita, kualitas mikrobiologis air, serta kondisi sosial ekonomi rumah tangga juga belum sepenuhnya dianalisis dalam model ini, sehingga dapat menjadi arah pengembangan penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rangas, Kabupaten Mamuju, dipengaruhi oleh interaksi faktor perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan, dengan kepemilikan jamban keluarga berperan sebagai mediator yang signifikan. Ketersediaan air bersih merupakan faktor paling dominan dalam menentukan kepemilikan jamban, sedangkan kebiasaan sanitasi menjadi determinan utama kejadian diare.

Temuan ini menegaskan bahwa strategi penurunan diare pada balita perlu difokuskan pada intervensi sanitasi berbasis masyarakat yang mengintegrasikan perubahan kebiasaan higienis, peningkatan akses dan pemanfaatan jamban sehat, serta penguatan peran aktif petugas kesehatan. Meskipun demikian, penggunaan desain *cross-sectional* membatasi penarikan kesimpulan kausalitas, dan pengukuran berbasis kuesioner berpotensi menimbulkan *recall bias*. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental dengan memasukkan variabel tambahan seperti status gizi, kualitas mikrobiologis air, dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambodale, S., Nurhasana, N., Arni, F., & Sudirman, S. (2024). PERAN SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN DIARE: STUDI CROSS-SECTIONAL. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 8(3), 7485–7492. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.36507>
- Amirinnisa, M., Setyawan, F. E. B., Pratama, P., & Fauziah, I. F. (2023). Analisis Faktor Risiko Diare Akut pada Balita. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v4i1.143>
- Faradilla, A., Solikhah Solikhah, & Asep Rustiawan. (2026). Dampak sanitasi dan perilaku hygiene terhadap kejadian diare pada balita. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 6(2), 305–312. <https://doi.org/10.37373/bemas.v6i2.1801>
- Hartaty, H., & Kurni Menga, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. *Abdimas Polsaka*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v1i1.7>
- Hashchashol Haq Al Hajiri, W., & Yekti Pulih Asih, A. (2023). Review Tentang Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(5), 1335–1342. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i5.352>
- Hendriani, D. P., & Ernawati, E. (2023). TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG DIARE DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6511–6515. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.22264>
- Kasmara, D. P., & Sarli, D. (2023). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita. *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, 7(1), 93. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.659>
- Miswan, Firyanti, & Hamidah. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(6), 536–543. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i6.3676>
- Pratama, R. N. (2024). Implementasi Promosi Kesehatan melalui Edukasi Kebersihan Lingkungan dan Kerja Bakti. *Khidmah*, 6(2), 233–240. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v6i2.481>
- Rompon, E., Yasnani, Y., & Akifah, A. (2023). Hubungan Perilaku Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Suku Bajo Di Desa Mekar Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Tahun 2022. *Jurnal Wawasan Promosi Kesehatan*, 4(3). <https://doi.org/10.37887/jwins.v4i3.46492>
- Sari, A. P., & Susilawati, S. (2022). Upaya meningkatkan derajat kesehatan melalui perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan masyarakat. *FLORONA: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 47–52. <https://doi.org/10.55904/florona.v1i2.315>
- Sitti Herliyanti Rambu, & Asmiana Saputri Ilyas. (2023). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(4), 666–673. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i4.3328>
- Zahirrah, N. E., Rejeki, D. S. S., & Suyanto, E. (2025). Analisis Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Negara Berkembang: Literature Review. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 24(2), 128–136. <https://doi.org/10.14710/mkmi.24.2.128-136>
- Zain, Z. (2025). FAKTOR HUBUNGAN KONDISI SANITASI DENGAN KEJADIAN DIARE: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 887–896. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.42112>